

PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI DAN INTERVENSI BIMBINGAN DAN KONSELING DI ERA DIGITAL

Dinda Azura¹, Melisa Devianti Manalu², Azkia Salsabila³, Nazlah Balqis Istna⁴, Samhana Lubis⁵, Ade Ahmad Rizky⁶, Dea Maharani⁷, Rafael Lisinus Ginting⁸
dndaazr.sy@gmail.com¹, melisamanalu3@gmail.com², azkiasalsabilakia@gmail.com³,
nazlahbalqisistna@gmail.com⁴, samhana2711@gmail.com⁵, aarizky875@gmail.com⁶,
deamaharani857@gmail.com⁷, rafaellisinus@unimed.ac.id⁸

Universitas Negeri Medan

ABSTRACT

The development of digital technology has changed the way individuals interact and access information, especially among teenagers. This study aims to examine the use of social media as a means of communication and intervention in Guidance and Counseling (BK) services in the digital era. The research method uses a literature review by analyzing various credible academic sources published within the period of 2020-2025. Data were collected through the search of national and international scientific journals, textbooks, and official publications related to guidance counseling and digital technology. The research results show that social media has great potential in transforming BK services through several aspects: (1) as an effective communication tool between BK teachers and students by utilizing chat, voice note, and video call features; (2) as a means of online individual counseling that increases students' openness in expressing personal issues; and (3) as a medium for guidance intervention through basic, responsive, and development services using platforms such as WhatsApp, Instagram, TikTok, and Google Classroom. However, the implementation of social media in BK services faces significant challenges in terms of ethics, privacy, and professionalism, including the risk of blurred boundaries and digital literacy gaps. This research recommends implementation strategies that include strengthening the digital competencies of BK teachers, developing relevant service content, and establishing clear ethical policies. In conclusion, social media can be a transformative tool in BK services that are more responsive and contextual, but it requires proper management to ensure the effectiveness and professionalism of these services.

Keywords: Social Media, Guidance and Counseling, Digital Technology, Online Communication, Digital Competence, Counseling Services.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara individu berinteraksi, mengakses informasi, dan membangun hubungan sosial. Salah satu wujud nyata dari transformasi digital ini adalah masifnya penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan remaja dan pelajar. Di Indonesia, data dari We Are Social & Hootsuite (2023) mencatat bahwa terdapat lebih dari 170 juta pengguna aktif media sosial, dengan rata-rata waktu penggunaan mencapai 3 jam 18 menit per hari. Platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Telegram menjadi alat komunikasi utama menggantikan peran media konvensional seperti telepon atau surat menyurat.

Fenomena ini tentu membawa dampak signifikan dalam berbagai bidang, termasuk dalam dunia pendidikan dan layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Perubahan gaya komunikasi dan preferensi siswa terhadap media digital menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru BK untuk menyesuaikan pendekatan layanan mereka. Dalam konteks ini, media sosial dapat dimanfaatkan tidak hanya sebagai alat komunikasi antara guru BK dan peserta didik, tetapi juga sebagai sarana intervensi psikologis yang adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Menurut Gibson dan Mitchell (2011), komunikasi merupakan inti dari proses konseling yang efektif. Relasi yang dibangun melalui komunikasi yang terbuka, empatik, dan responsif menjadi dasar keberhasilan intervensi konseling. Dalam era digital, bentuk komunikasi ini tidak hanya bisa terjadi secara tatap muka, tetapi juga dapat dijalin melalui saluran daring. Media sosial dengan berbagai fitur interaktifnya, memungkinkan guru BK untuk menjangkau siswa secara lebih fleksibel, cepat, dan sesuai dengan konteks keseharian mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Sugiyo (2020) juga mengungkapkan bahwa media sosial dapat digunakan dalam layanan bimbingan informasi, layanan responsif, hingga bimbingan kelompok. Pada aplikasi WhatsApp misalnya, dapat digunakan sebagai saluran konseling individual yang bersifat pribadi; Aplikasi Instagram dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan konten edukatif yang menarik; dan Google Classroom dapat digunakan untuk memfasilitasi kegiatan bimbingan klasikal secara daring. Penggunaan media sosial terbukti meningkatkan partisipasi siswa, mengurangi hambatan komunikasi, serta menciptakan suasana yang lebih santai dan terbuka.

Pemanfaatan media sosial dalam layanan BK juga mendukung prinsip-prinsip pelayanan yang bersifat preventif dan pengembangan. Guru BK dapat mengedukasi siswa melalui konten-konten digital seperti infografis, video pendek, hingga siaran langsung (live streaming) yang mengangkat tema-tema penting berkaitan dengan manajemen stres, motivasi belajar, kesehatan mental, pengembangan diri, dll. Strategi ini sejalan dengan pendekatan *developmental guidance* yang menekankan pemberdayaan potensi siswa secara menyeluruh (Gladding, 2012).

Namun demikian, penggunaan media sosial sebagai alat layanan BK bukan tanpa tantangan. Aspek etika, profesionalisme, serta privasi menjadi isu penting yang harus diperhatikan. Hubungan konselor-konseli dalam ruang digital berisiko mengalami batasan yang kabur (*blurred boundaries*), sehingga memerlukan pedoman dan pengawasan yang ketat. Kode Etik ABKIN (2010) secara tegas menyatakan pentingnya menjaga kerahasiaan, integritas, dan profesionalitas dalam setiap bentuk layanan konseling, termasuk yang dilakukan secara daring.

Guru BK perlu memiliki kompetensi literasi digital agar mampu memanfaatkan media sosial secara efektif dan aman. Kompetensi ini meliputi kemampuan memilih platform yang sesuai, mengelola komunikasi digital secara etis, serta menciptakan konten yang edukatif dan menarik, sehingga peran guru BK di era digital tidak lagi terbatas sebagai konselor tatap muka, tetapi juga sebagai *digital facilitator* yang mampu hadir di ruang-ruang virtual yang akrab dengan kehidupan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi dan intervensi dalam layanan Bimbingan dan Konseling di era digital. Pembahasan akan mencakup potensi, manfaat, tantangan, serta strategi implementasi yang relevan dan aplikatif bagi guru BK di berbagai jenjang pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) sebagai pendekatan untuk menganalisis pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi dan intervensi bimbingan konseling di era digital. Metode penelitian studi literatur adalah serangkaian kegiatan berkaitan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Studi literatur dipilih karena memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan teori dan praktik penggunaan media sosial dalam

layanan bimbingan konseling melalui analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dari berbagai sumber akademik yang kredibel, termasuk jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks, dan publikasi resmi yang berkaitan dengan bimbingan konseling dan teknologi digital. Kriteria inklusi dalam pemilihan literatur meliputi publikasi yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2020-2025), memiliki relevansi dengan topik penelitian, dan telah melalui proses peer review. Proses analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, mengkategorisasi temuan-temuan penting, dan melakukan sintesis terhadap berbagai perspektif yang ditemukan dalam literatur untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang pemanfaatan media sosial dalam praktik bimbingan konseling kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Sosial sebagai Sarana Komunikasi dalam Layanan BK

Pemanfaatan media sosial dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan respons terhadap perubahan besar dalam pola komunikasi generasi digital, khususnya pelajar. Data dari We Are Social & Hootsuite (2023) menunjukkan bahwa pelajar Indonesia sangat aktif menggunakan media sosial, sehingga menjadikannya sebagai ruang yang potensial untuk membangun komunikasi konseling yang relevan. Komunikasi merupakan elemen kunci dalam konseling yang efektif (Gibson & Mitchell, 2011). Dalam layanan konvensional, komunikasi berlangsung secara langsung dan tatap muka. Namun, pada era digital, komunikasi tidak harus bersifat fisik—media sosial menghadirkan kanal komunikasi daring yang tetap memungkinkan terciptanya hubungan yang empatik dan responsif.

Fitur-fitur dalam media sosial seperti chat, voice note, video call, serta story atau post memungkinkan guru BK menjalin komunikasi secara informal, namun tetap bermakna. Komunikasi ini dapat membangun kepercayaan dan membuka ruang dialog yang lebih luas karena siswa merasa berada dalam zona nyaman mereka. Di sinilah keunggulan media sosial sebagai penghubung emosional—siswa cenderung lebih terbuka dan jujur karena tidak merasa berada dalam “ruang formal” seperti ruang konseling di sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Setiawan dan Sugiyo (2020) bahwa media sosial mampu menurunkan hambatan komunikasi dan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam layanan konseling.

Sarana Konseling Individual Secara Daring

Pemanfaatan media sosial dan platform digital sebagai sarana konseling individual secara daring telah menjadi salah satu inovasi penting dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di era digital. Perkembangan teknologi komunikasi memberikan kemudahan akses dan fleksibilitas waktu bagi peserta didik dalam menjangkau guru BK, terutama bagi mereka yang merasa tidak nyaman untuk berkonsultasi secara langsung. Platform seperti WhatsApp, Telegram, dan Google Meet memungkinkan konseling individual dilakukan dalam bentuk percakapan tertulis, suara, maupun video call yang bersifat pribadi dan aman.

Secara teoritis, konseling individual daring mendukung prinsip konseling yang bersifat empatik, rahasia, dan responsif. Menurut Pratiwi & Syahrul (2021), konseling online dapat menciptakan rasa aman secara psikologis bagi konseli karena komunikasi tidak berlangsung secara tatap muka langsung, sehingga mengurangi kecanggungan dan hambatan emosional. Selain itu, dalam penelitian Putri dan Widodo (2020), ditemukan bahwa layanan konseling melalui WhatsApp mampu meningkatkan keterbukaan siswa

dalam mengungkapkan masalah pribadi karena sifat komunikasinya yang santai dan non-formal, namun tetap terarah secara profesional.

Namun demikian, efektivitas konseling individual secara daring sangat bergantung pada kompetensi digital konselor serta kemampuan dalam menjaga etika dan kerahasiaan. Guru BK harus memahami batasan komunikasi digital dan memastikan bahwa interaksi konseling tetap berada dalam koridor kode etik profesi. Seperti dijelaskan oleh Rahmawati & Anwar (2022), perlindungan data pribadi dan kejelasan batas hubungan konselor-konseli menjadi isu penting dalam layanan konseling berbasis daring. Oleh karena itu, pelatihan literasi digital dan pedoman etika perlu diberikan secara berkelanjutan kepada guru BK agar mampu menjalankan layanan ini secara optimal dan profesional.

Media Sosial sebagai Sarana Intervensi Bimbingan

Selain sebagai media komunikasi, media sosial juga dapat dimanfaatkan secara strategis untuk intervensi dalam layanan BK. Intervensi yang dimaksud mencakup layanan dasar (bimbingan klasikal), layanan responsif, hingga layanan pengembangan. Misalnya, layanan bimbingan klasikal dapat dilakukan secara sinkron melalui Zoom atau Google Meet, atau secara asinkron melalui grup WhatsApp dan platform Google Classroom. Media sosial juga sangat efektif digunakan dalam layanan responsif seperti konseling individual daring, pendampingan kasus bullying, atau intervensi pada siswa dengan masalah akademik dan sosial-emosional.

Instagram dan TikTok, dengan keunggulan visual dan pendekatan infotainment-nya, bisa digunakan untuk menyampaikan edukasi singkat namun berdampak melalui video motivasi, infografis tentang kesehatan mental, atau tips belajar efektif. Dalam perspektif developmental guidance, seperti yang dikemukakan Gladding (2012), layanan BK harus berorientasi pada pengembangan potensi dan kemandirian siswa, bukan hanya menangani masalah. Media sosial menyediakan ruang untuk mewujudkan prinsip ini melalui pendekatan berbasis minat siswa, penggunaan bahasa yang dekat dengan keseharian mereka, dan pengemasan pesan dalam bentuk yang menarik.

Studi-studi kontemporer juga menguatkan bahwa siswa lebih menyukai pendekatan konseling yang tidak kaku. Mereka cenderung menolak konseling konvensional karena dianggap terlalu formal dan mengintimidasi (Suryani, 2021). Oleh karena itu, intervensi melalui media sosial menghadirkan pendekatan yang lebih partisipatif, humanistik, dan kontekstual. Bahkan, dalam beberapa kasus, siswa justru mengungkapkan permasalahan mereka lebih terbuka melalui pesan pribadi (DM) dibandingkan saat bertemu langsung di sekolah.

Tantangan Etika, Privasi, dan Profesionalisme

Walaupun potensi media sosial dalam layanan BK cukup besar, penggunaannya tidak lepas dari tantangan serius, terutama dalam aspek etika dan profesionalisme. Salah satu tantangan utama adalah batasan hubungan antara guru BK dan siswa yang bisa menjadi kabur atau blurred boundaries. Dalam ruang digital, peran konselor bisa tumpang tindih dengan peran sebagai teman, pengikut (follower), atau bahkan “influencer.” Situasi ini dapat menimbulkan risiko bias, ketidakprofesionalan, bahkan pelanggaran privasi jika tidak dikendalikan secara bijaksana.

Kode Etik ABKIN (2010) secara tegas menyatakan pentingnya menjaga kerahasiaan dan integritas dalam layanan konseling. Hal ini menjadi lebih kompleks dalam layanan berbasis media sosial, karena rekaman komunikasi digital dapat tersebar tanpa izin, atau disalahgunakan oleh pihak ketiga. Guru BK juga berisiko terpapar konten pribadi siswa yang tidak relevan dengan proses konseling. Maka dari itu, guru BK perlu memahami

batasan-batasan etis serta menerapkan protokol privasi yang ketat dalam setiap aktivitas daring.

Tantangan lain adalah kesenjangan literasi digital. Tidak semua guru BK memiliki kemampuan dan kesiapan teknologi yang memadai. Padahal, pemanfaatan media sosial menuntut pemahaman terhadap platform digital, kemampuan menyusun konten, serta kepekaan terhadap dinamika komunikasi online. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan dan pendampingan khusus agar guru BK dapat menjalankan layanan digital secara etis, efektif, dan profesional.

Strategi Implementasi Media Sosial dalam Layanan BK

Agar pemanfaatan media sosial dalam layanan BK dapat terlaksana secara optimal, dibutuhkan strategi implementasi yang terarah dan sistematis. Strategi ini dapat mencakup tiga aspek utama: penguatan kompetensi digital guru BK, pengembangan konten layanan, serta pengaturan etika dan kebijakan pelindung.

Pertama, guru BK perlu dilengkapi dengan pelatihan literasi digital yang komprehensif. Pelatihan ini mencakup pemahaman teknis (cara menggunakan berbagai platform), pemahaman pedagogis (cara mengajar dan mendampingi melalui media digital), serta pemahaman etis (kode etik komunikasi digital). Dengan kompetensi ini, guru BK dapat menjalankan peran sebagai digital counselor maupun fasilitator di ruang virtual yang nyaman bagi siswa.

Kedua, guru BK perlu mengembangkan konten layanan yang relevan, edukatif, dan menarik. Penggunaan edutainment melalui reels, video motivasi, kuis daring, atau sesi tanya jawab langsung (live) dapat menarik minat siswa. Konten juga dapat disesuaikan dengan isu-isu aktual seperti kecemasan menjelang ujian, kesehatan mental remaja, atau tips manajemen waktu.

Ketiga, perlu ada kebijakan dari sekolah atau lembaga pendidikan untuk mengatur penggunaan media sosial dalam layanan BK, termasuk mekanisme pelaporan, standar komunikasi, dan perlindungan data siswa. Kolaborasi antara guru BK, kepala sekolah, orang tua, dan siswa penting untuk memastikan bahwa layanan daring tetap dalam koridor profesional.

Kompetensi Digital yang Harus Dimiliki Guru BK

Kompetensi digital adalah kecakapan seorang guru dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang didasarkan pada kaidah pedagogis sehingga berimplikasi kepada metode dalam mendidik (Notanubun, 2019). Guru yang memiliki kompetensi digital akan mendidik dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi tanpa mengenyampingkan kaidah-kaidah pedagogis (Fathurrochman, 2017). Kompetensi digital merupakan salah satu indikator kompetensi profesional guru dimana guru

Hasil penelitian terkait dengan kompetensi digital guru pembimbing yang berada pada naungan Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong masih pada kategori sedang. Guru pembimbing hendaknya lebih memahami bahwa generasi saat ini yang sedang mereka hadapi adalah para generasi Z dan generasi Alpha yang sangat akrab dengan dunia digital, yang sangat senang mengakses informasi dari media digital, yang mengenal dunia melalui media sosial dan internet (Sumardianti & AW, 2018). Dengan memahami siapa generasi yang sedang mereka hadapi, maka mereka juga harus mampu menyesuaikan proses layanan sesuai dengan karakteristik generasi tersebut. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan menuntut agar guru selalu meningkatkan Pendidikan karakter bagi peserta didik (Ristianti, 2017).

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dalam mendidik peserta didik agar ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan seimbang dengan ilmu agama yang baik sehingga

peserta didik memiliki kesadaran untuk selalu berbuat baik dan mampu bertindak sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Oleh karena itu guru harus mampu memasukkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik dalam memanfaatkan teknologi dan media-media digital sehingga saat mereka menggunakan teknologi dan media digital selalu memperhatikan karakter yang baik (Fitriyani, 2018).

Guru pembimbing hendaknya menguasai kompetensi digital dimana mampu menunjukkan bentuk, format, dan konten media yang relevan dengan konteks kehidupan dan gaya hidup peserta didik (Suryahadikusumah & Kurniasari, 2019). Guru pembimbing mampu menemukan persoalan yang ada disekitar peserta didik, menemukan ide dalam pemecahannya dan mampu berkolaborasi dengan peserta didik sampai permasalahan tersebut benar-benar terselesaikan. Untuk memberikan layanan konseling, guru pembimbing dapat memanfaatkan cybercounseling dengan menggunakan aplikasi seperti WA, GoogleMeet dan lain-lain (Aini & Mudjiran, 2020). Keberadaan guru pembimbing yang melek digital merupakan sumberdaya potensial dalam menjaga relevansi layanan BK dengan tantangan zaman saat ini (Sabir et al., 2022).

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan yang lebih mendalam, media sosial memiliki potensi yang sangat besar untuk mengubah paradigma layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di lingkungan pendidikan. Dengan karakteristiknya yang interaktif, mudah diakses, dan sesuai dengan gaya komunikasi generasi digital seperti Gen Z dan Alpha, media sosial mampu menghadirkan layanan BK yang lebih empatik, responsif, dan kontekstual. Platform digital menyediakan ruang komunikasi yang nyaman dan fleksibel, sehingga siswa merasa lebih terbuka dan percaya diri dalam menyampaikan permasalahan pribadi maupun akademik yang mereka hadapi. Hal ini tentu sangat membantu dalam mengatasi keterbatasan layanan BK konvensional yang seringkali terhambat oleh faktor waktu, tempat, dan stigma sosial.

Lebih jauh, media sosial memungkinkan guru BK untuk melakukan konseling individual secara daring dengan metode yang lebih variatif dan menarik, mulai dari chat, video call, hingga penggunaan konten multimedia yang edukatif dan inspiratif. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana intervensi bimbingan yang mampu memberikan dampak positif secara psikologis dan sosial bagi peserta didik. Keunggulan ini sangat relevan di era digital saat ini, di mana teknologi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari siswa.

Namun, potensi besar ini harus diimbangi dengan kesiapan dan kompetensi digital yang memadai dari guru BK. Mereka perlu menguasai berbagai platform digital, memahami cara berkomunikasi yang efektif dan etis di dunia maya, serta mampu menjaga batas profesionalitas dalam interaksi daring. Selain itu, perlindungan privasi dan keamanan data peserta didik menjadi aspek krusial yang harus mendapat perhatian serius. Risiko seperti penyalahgunaan data, kaburnya batasan hubungan profesional, dan kesenjangan literasi digital di antara siswa maupun guru harus diantisipasi dengan kebijakan yang jelas, pelatihan berkelanjutan, serta pengawasan yang ketat.

Untuk itu, implementasi media sosial dalam layanan BK harus dilakukan secara terstruktur dan menyeluruh. Strategi yang komprehensif meliputi penguatan kompetensi digital guru BK melalui pelatihan dan workshop, pengembangan konten layanan yang inovatif dan sesuai kebutuhan siswa, serta penyusunan kode etik dan kebijakan penggunaan media sosial yang tegas namun fleksibel. Pendekatan ini akan memastikan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai alat bantu yang efektif dalam memberikan layanan BK yang modern, profesional, dan adaptif terhadap dinamika perkembangan

zaman.

Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi semata, melainkan juga menjadi jembatan strategis dalam meningkatkan kualitas layanan BK. Media ini membuka akses yang lebih luas dan inklusif bagi seluruh peserta didik, membantu mereka menghadapi berbagai tantangan psikososial dengan cara yang lebih mudah, cepat, dan sesuai dengan konteks digital saat ini. Transformasi layanan BK melalui media sosial juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih suportif dan responsif, di mana siswa merasa didengar, dihargai, dan didampingi secara optimal dalam perjalanan perkembangan pribadi dan akademiknya.

Secara keseluruhan, pemanfaatan media sosial dalam layanan BK merupakan langkah inovatif yang sangat relevan dan diperlukan di era digital. Dengan pengelolaan yang tepat, media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk mewujudkan layanan BK yang tidak hanya modern dan profesional, tetapi juga humanis dan kontekstual, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata dalam mendukung kesejahteraan dan keberhasilan peserta didik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). (2010). Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia. ABKIN.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Introduction to Counseling and Guidance* (7th ed.). Pearson Education.
- Gladding, S. T. (2012). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan* (terjemahan). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Gladding, S. T. (2012). *Counseling: A Comprehensive Profession* (7th ed.). Pearson.
- Habsy, B. A., Mufidha, N., Shelomita, C., Rahayu, I., & Muckorobin, M. I. (2023). Filsafat dasar dalam konseling psikoanalisis: Studi literatur. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 189-199.
- Kode Etik ABKIN. (2010). *Kode Etik Konselor Indonesia*. Jakarta: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.
- Pratiwi, R. D., & Syahrul. (2021). Konseling Online Sebagai Alternatif Layanan BK di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 6(2), 89–95.
- Putri, A. Y., & Widodo, W. (2020). Efektivitas Konseling Melalui WhatsApp terhadap Keterbukaan Diri Siswa. *Jurnal Konseling Nusantara*, 3(1), 33–42.
- Rahmawati, L., & Anwar, R. N. (2022). Etika Profesional dalam Konseling Daring: Tantangan dan Solusi bagi Guru BK. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 55–62.
- Ristianti, D. H. (2022). Kompetensi Digital Guru Bimbingan dan Konseling di Abad 21. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 503-508.
- Setiawan, A., & Sugiyo. (2020). Pemanfaatan Media Sosial dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Era Digital. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 6 (1), 37–42.
- Setiawan, D., & Sugiyo, S. (2020). Penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi dalam layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 8(2), 112–123.
- Suryani, L. (2021). Pendekatan konseling yang diterima oleh siswa era digital: Studi pada sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 45–56.
- We Are Social & Hootsuite. (2023). *Digital 2023: Indonesia*. Retrieved dari <https://wearesocial.com>
- Wulansari, O. D. (2023). Studi literatur: Faktor-faktor yang mempengaruhi work-life balance. *Psychopreneur Journal*, 7(1), 15-28.